



Konsep Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid

Sri Norafiza

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
srinorafiza451@gmail.com

Nur'aina

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
nurainainaa264@gmail.com

Nasrun Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
nasrunharahap07@gmail.com

Abstract

Islamic education is an activity carried out consciously and in a planned way by developing, improving, leading, training, nurturing students so that they can actively develop the potential that exists within them with the aim of having religious spiritual strength, knowledge, noble morals and the skills needed to live life in this world and towards the afterlife in accordance with Islamic values. Thoughts on Islamic education have always been a hot topic of conversation from time to time. Starting from the emergence of Islam as a religion to the elaboration of Islam, it became an object of study in the realm of thought by Muslim scholars and orientalists. The aim of this research is to see the views of two figures, Harun Nasution and Nurcholish Madjid, who were figures in the development of Islamic thought who were quite influential in their time. This research method is included in library research. The research results show that both education systems are based on the principles of the Koran which emphasizes the importance of morals and the need for education in all aspects of life.

Keywords: Education, Indonesia, Renewal

Abstrak

Pendidikan Islam ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan cara menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran pendidikan Islam selalu menjadi topik perbincangan hangat dari waktu ke waktu. Mulai dari munculnya Islam sebagai

agama hingga terelaborasinya Islam menjadi objek studi dalam ranah pemikiran para cendekiawan muslim maupun orientalis. Tujuan penelitian ini yaitu melihat bagaimana pandangan dua orang tokoh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid yang mana mereka adalah tokoh pengembangan pemikiran islam yang cukup berpengaruh dimasanya. Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka atau library research. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan keduanya didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak dan perlunya pendidikan dalam segala aspek kehidupan.

Kata kunci: Pembaharuan, Pendidikan, Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam selalu menjadi topik perbincangan hangat dari waktu ke waktu. Mulai dari munculnya Islam sebagai agama hingga terelaborasinya Islam menjadi objek studi dalam ranah pemikiran para cendekiawan muslim maupun orientalis. Mulai dari zaman klasik hingga meminjam istilah Prof. Dr. Nur Cholish Madjid – zaman neo modernis. Pada tataran konsep pemikiran pendidikan, telah banyak dikaji secara parsial maupun komprehensif tentang apa, bagaimana dan kemana arah tujuan pendidikan Islam sesungguhnya, seiring sejalan dengan perkembangan konstruk sosial umat muslim tentunya dan perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan zaman.

Harun berperspektif bahwa harus dilakukan adanya reformasi dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena yang muncul saat itu banyak di antara masyarakat Indonesia yang beranggapan ajaran Islam sebagai ajaran yang sempit dan konvensional. Karena pada kenyataannya sistem pendidikan Islam pada saat itu dipusatkan pada ajaran-ajaran ibadah dan fiqih, yang secara umum di titik beratkan pada mazhab Syafi'i. Ada beberapa aspek yang sekiranya harus ditambahkan dalam materi pendidikan Islam di Indonesia khususnya di dalam perguruan tinggi Islam seperti dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dan aliran-aliran yang terdapat didalamnya, filsafat, mistisme, sejarah dan kebudayaan Islam dari zaman klasik sampai zaman modern (Hasian Toyyiba Elpasamani, Alwizar, Djepri E. Hulawa, 2024).

Menurut Harun Nasution tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama Islam, yang penting dalam hal ini adalah menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita semua meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama Islam dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif.

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Untuk konteks Indonesia, salah satu tokoh pembaharu modern adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisionalis

dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standarstandar moralitas tradisional Islam.

Atas dasar latar belakang masalah di atas penulis ingin memaparkan tentang perjalanan hidup Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya dari pendidikan dari keluarga hingga Ia menempuh studi di luar negeri. Selain itu penulis juga ingin memaparkan tentang pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan dan relevansi pemikiran Harun Nasution terhadap pendidikan di Indonesia.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis secara kualitatif dengan menggunakan jenis *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab (Muhammad Husnol Hidayat, 2015).

Pada tahun 1926, Harun menempuh pendidikan formal di HIS (*Hollandsche Inlandche School*) di bawah pengaruh Belanda. Dimana Bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar pada sekolah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1934, Harun melanjutkan ke sekolah MIK (*Modern Islamietische Kweekschool*). MIK sendiri adalah

sekolah menengah swasta milik Abdul Gaffar Jambek. Di sekolah inilah Harun mulai memperoleh pandangan-pandangan pembaruan pemikiran Islam, sebagai awal atau benih pemikiran kemodernannya. Gagasan-gasan Hamka, Zainal Abidin, dan Jamil Jambek banyak mempengaruhi pandangan Harun dari sekolah tersebut.

Setelah lulus dari MIK, Harun melanjutkan studinya ke Arab Saudi atas saran dari orang tuanya. Karena alasan tidak kerasan, akhirnya Harun memilih untuk pindah ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Di Al-Azhar, dia mengambil jurusan Ushuluddin, namun karena alasan pendidikan di Al-Azhar kurang cocok dan kurang memuaskan bagi jiwa Harun, maka dia pindah ke Universitas Amerika di Mesir. Dari universitas itulah dia menyandang gelar BA (*Bachelor of Arts*) pada bidang ilmu pendidikan dan sosial di tahun 1952. Namun sebelum lulus, di usia 24 tahun, Harun sudah menikahi seorang wanita asal Mesir bernama Sayedah.

Sebelum kembali ke kampung halamannya di Indonesia, Harun sempat bekerja di Mesir di perusahaan swasta dan di Konsulat Indonesia Kairo. Pada tahun 1955, karena kemampuannya dalam penguasaan bahasa Belanda, Perancis, dan Inggris, Harun selama tiga tahun mendapatkan tugas kenegaraan ke Belgia sebagai sekretaris Kedutaan Indonesia. Selanjutnya, Harun dan keluarganya kembali ke Indonesia. Namun karena situasi politik Indonesia saat itu masih berkemelut, maka Harun mengundurkan diri dari karir politiknya, dan memilih untuk kembali ke Mesir (Ngalimun dan Yusup Rohmadi, 2021).

Di Mesir, untuk kedua kalinya, dia memperdalam ilmu agama dibawah bimbingan ulama terkemuka, Abu Zahrah. Dari situlah, pada tahun 1962, Harun mendapat tawaran untuk melanjutkan studi Islam di McGill University, Canada. Sehingga pada tahun 1969, dia memperoleh gelar doktor di bidang Islamic Studies. Disertasi yang disusun oleh Harun berjudul *The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On This Theological System and Views* (Posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh). Setelah mendapatkan gelar doktornya, Harun kembali ke Indonesia dan menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Ngalimun dan Yusup Rohmadi, 2021).

Di IAIN Jakarta, Harun pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984). Juga sebagai Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama di IKIP Jakarta dan terakhir menjadi dosen sekaligus Direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982 hingga akhir hayatnya pada tahun 1998. Tepatnya Harun wafat pada hari Jum'at (pagi hari) 18 September 1998 di Jakarta, di usianya ± 79 tahun. Setelah selesai shalat Jumat, jamaah Masjid Fathullah IAIN Jakarta, menyelenggarakan shalat jenazah terhadap jasad almarhum Harun. Sehari sebelumnya, Harun masih memberi kuliah di PPS IAIN Alauddin Ujung Pandang (Sahrawi,, 2022).

Pemikiran Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam pembaharuan Islam yang di gagas oleh Harun Nasution adalah upaya menyelaraskan antara pembaharuan pandangan ber Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Maksudnya adalah pembaharuan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah atau teks dalam Alquran maupun teks dalam hadits, akan tetapi Harun Nasution berupaya mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman.

Dengan demikian diharapkan seseorang yang telah paham akan gebrakan Harun Nasution tersebut bisa memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak hanya serta merta langsung dari Allah, tanpa bisa di rasio dengan akal manusia. Artinya segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini pasti ada hukum kausalitasnya. Memang segala sesuatu akan terjadi karena takdir Allah namun ada sebab akibat (kausalitas) yang bisa dinalar oleh pikiran manusia dengan berlandaskan sumber-sumber Islam baik Alquran dan Assunah. Misalnya dalam Alquran Qs. Az-Zumar (39;21) diterangkan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit ke muka bumi ini adalah sebagai sumber-sumber kehidupan bagi makhluk hidup.

Ditinjau dari hal tersebut dengan pemikiran Islam Rasional yang di gagas oleh Harun Nasution mengantarkan pemikiran bahwa memang benar Allah lah yang menciptakan adanya hujan namun lebih dari itu proses terjadinya hujan dari langit dan turun ke bumi bisa di kaji lebih lanjut dengan rasio manusia. Artinya terjadinya hujan di muka bumi ini ada sebab akibat (hukum kausalitas) yang mempengaruhinya. Terjadinya hujan disebabkan oleh proses kondensasi di awan yang mengubah awan menjadi molekul air, terjadinya awan disebabkan oleh adanya proses evaporasi air laut yang kemudian mengubah air menjadi awan dan seterusnya hingga menjadi lah siklus hujan. Dari sedikit gambaran tentang siklus hujan itu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pasti ada hukum kausalitasnya atau hukum sebab akibat.

Harun Nasution juga melakukan sebuah gebrakan dalam pengembangan sistem pendidikan di bidang akademik khususnya pendidikan perguruan tinggi. Dalam tradisi akademik perguruan tinggi Islam di Indonesia, ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya yaitu sebagai berikut (Muchammad Iqbal Chailani, 2019):

1. Memasukan strategi pembelajaran yang mengasah kemampuan pemikiran mahasiswa tentang Islam seperti diskusi dan seminar. Karena sebelumnya sistem pembelajaran di perkuliahan dinilai feodal.
2. Harun Nasution menuntut mahasiswanya untuk menulis. Hal tersebut ditujukan untuk melatih kemampuan mahasiswa untuk menuangkan ide dan gagasannya

tidak hanya di lontarkan lewat lisan namun ditulis dengan kaidah penulisan yang sistematis.

3. Mahasiswa dituntut untuk memahami Islam secara universal. Dominasi pendekatan fiqh selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.

Ruang Lingkup Pendidikan Menurut Harun Nasution

Ada beberapa ruang lingkup pendidikan yang digagas oleh harun nasution diantaranya adalah sebagai berikut (Syaiful Dinata, 2021):

1. Hubungan Antara Agama dan Moral

Hubungan agama dengan moral sangat erat sekali dan merupakan hal yang esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Qu'an banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak. Dan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran mengenai budi luhur. Dalam Pendidikan agama terutama di TK, SD, SMP, SMA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan. Pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di Perguruan tinggi, pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi di sini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama.

2. Kurikulum

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah sekolah umum sebaiknya didasarkan pada hal-hal berikut: untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup yaitu; mengenal Tuhan sebagai pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik, berterima kasih atas pemberian-pemberian itu, pendidikan jangan menyakiti orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, pendidikan berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan pendidikan sopan santun dalam pergaulan.

Sedangkan untuk SMP dan selanjutnya meliputi; kenal dan cinta kepada tuhan sebagai yang maha pengasih, penyayang dan pengampun; ibadah sebagai tanda terima kasih kepada tuhan atas nikmatnya; memperdalam rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang dan lain-lain; ajaran dan didikan tentang akhlak islam; pengetahuan tentang agama islam seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, sekadar perlu dan sesuai dengan perkembangan anak didik.

Selanjutnya untuk SMP dan SMA mencakup beberapa hal sebagai berikut; memperdalam hal-hal tersebut dalam sub SD di atas; ibadah di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa; pengetahuan tentang agama

diperdalam dan diperluas; menanamkan rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama; dedikasi terhadap masyarakat.

Dan yang terakhir untuk Tingkat Perguruan Tinggi mencakup; memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual; ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk merendahkan hati, di samping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur tapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang Maha Mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun; memperluas pengetahuan agama secara global; memperdalam rasa toleransi; memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

Kesimpulan dari keseluruhan kurikulum mulai dari TK sampai Perguruan tinggi yang paling utama adalah tentang Tuhan Yang Maha Esa mulai dari mengenal tuhan, mencintai tuhan, beribadah dan lain sebagainya. Sehingga memperdalam agama merupakan suatu yang utama dalam kurikulum menurut Harun Nasution ini.

3. Metode

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah:

- a. Pemberian contoh dan teladan
- b. Nasihat
- c. Tuntunan dalam menyelesaikan persoalan
- d. Kerjasama dengan lingkungan
- e. Kerjasama dengan pendidik lainnya
- f. Tanya jawab dalam hal intelektual.

4. Kualitas Pendidik Agama

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu bagi pendidik agama antar lain (Harun Nasution, 1995):

- a. Menjadi teladan
- b. Menguasai ilmu pengetahuan,
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusan
- d. Mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa.

Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholis Madjid selanjutnya disebut Madjid atau yang akrab dengan nama "Cak Nur", lahir di Mojoanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, anak dari Abdurrahman Madjid seorang tokoh masyarakat dan ulama di Majoanyar, Jombang. Hal ini terbukti dengan sebutan terhadap Abdurrahman Madjid yang dipanggil "Kiai Haji" sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislamannya dan yang paling berperan dalam membesarkan dan mengawasi

Madrasah Wathaniyah di wilayah tempat tinggalnya. Ia adalah murid Hasyim Asy'ary seorang Tokoh NU dan menamatkannya di Sekolah Rakyat (Zaen Musyrifin, 2016).

Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil "Cak Nur" telah meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.05 WIB di RS Pondok Indah Jakarta. Madjid mendapat pendidikan membaca alQur'an dan pendidikan agamanya waktu kecil dari ayahnya, sehingga sangat berpengaruh besar pada pendidikan dan pemikirannya. Seperti ayahnya, Madjid sekolah di Sekolah Rakyat pagi dan sore hari di Madrasah Wathaniyah yang salah satunya pengelolanya adalah ayahnya sendiri. Di dunia akademis, Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa khususnya selama belajar di madrasah. Selama tiga tahun lebih Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah, sehingga menimbulkan rasa malu dan kagum ayahnya. Hal ini disebabkan kedudukan sang ayah yang menepati posisi jabatan penting dan staf pengajar di madrasah itu. Kemudian memasuki usia keempat belas tahun, Madjid belajar ke pondok pesantren Darul ulum Rejoso di Jombang dan di pesantren ini ia pun memperoleh prestasi yang mengagumkan.

Madjid belajar di pesantren hanya bertahan 2 tahun meskipun berhasil secara akademis, namun di sisi lain menderita karena menjadi sasaran cemoahan santri lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik ayahnya terlibat di Masyumi, walau secara kultur sama-sama dalam budaya NU. Hal ini lah yang menjaring ayahnya memindahkan Madjid ke Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur (Zaen Musyrifin, 2016).

Selama menjadi santri pondok pesantren Darul Ulum, Madjid lebih dikenal secara mendalam tentang kondisi pesantren dan sistem pendidikan yang diterapkan yaitu salaf. Pendidikan di Gontor inilah yang menjadi andalan bagi kelanjutan belajar Madjid, dimana ia memiliki wawasan yang luas dan menjadi bekal pergi ke Jakarta untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1961, ia diterima di fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Dari sini semakin jelas bahwa karir pendidikan tersebut tidak untuk menunjukkan bahwa ia sedang menuju kedudukan alim dalam pengertian tradisional. Madjid memilih apa yang secara substansial menjadi watak dasar dari pada mengkaji fiqh atau teologi.

Hal ini dapat dilihat dari judul skripsinya yang berjudul "*Al-Qur'an Arabiyun Lughatan wa Alamiyyun Ma'nān*" (Al-Qur'an secara bahasa adalah Bahasa Arab, secara makna adalah universal). Selain itu, dapat juga dilihat ketika ia memilih untuk melanjutkan ke Universitas Chichago yang ingin melanjutkan ke disiplin ilmu politik, namun Karena pengaruh Fazlur Rahman, ia beralih kedisiplin ilmu keislaman yang kemudian menulis disertasi untuk meraih Doktor tentang pemikiran Islam Ibn Taymiyah yang berjudul (*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and*

revelation in Islam), "Ibn Taymiyah dalam Ilmu kalam dan Filsafat Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam" yang diselesaikan pada tahun 1904.

Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholish Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F Mas'udi terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-sunnah (Hasian Toyyiba Elpasamani, Alwizar, dkk,2024).

Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah kemodernan. variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat jargon "modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi".

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih murni kea rah syariat semakin kuat. Menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syariat atau fiqh serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen (Hasian Toyyiba Elpasamani, Alwizar, dkk,2024).

Berikut beberapa sistem pendidikan Islam yang ideal yang memiliki peran tradisional yaitu:

- a. Sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi islam dan

- c. sebagai reproduksi ulama’.
- Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti:
- Penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan
 - Pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat
 - Menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi.
 - Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur’an dan Hadis.

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

Implikasi-implikasi dalam Pendidikan Islam Pemikiran

Nurcholish Madjid sangat banyak memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Adapun implikasi bagi dunia pendidikan diantaranya (Hasian Toyyiba Elpasamani, Alwizar, dkk,2024):

- Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan, yaitu individu yang dicapai tingkat keimanan dan keilmuan yang menjadi kesadaran hidup dalam masyarakat.
- Memiliki paradigma etik dan moral, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah sebagaimana yang terkandung dalam al-quran (Q.S al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak.*

- Pengembangan potensi (fitrah) manusia, karena manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk Tuhan.

Modernisasi Pendidikan Pesantren perspektif Nurcholis Madjid

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu,

pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi.

Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang ber-sumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga terampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern, Abdurrahman wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya adalah bersifat dinamis, inklusif (terbuka) pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan, peneliti mencoba mengembangkan statement tersebut pada 4 (empat) pilar pesantren, yakni pada sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, pola pembelajaran pesantren, dan sistem penyelenggaraan pendidikannya.

Bagaimanapun kondisi pesantren saat ini merupakan realitas yang tak dapat dihindari atau pun dipungkiri. Di sadari atau tidak, ekspansi modernisasi berserta dengan semua agenda besarnya telah mengakibatkan berbagai dampak yang tak terkendali, membuat pesantren agak gelimpangan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Menurut Abdul ‘Ala pengadopsian sistem madrasa yang klasikal belum sepenuhnya dijalani oleh pesantren sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, di satu sisi pesantren tergiring pada budaya pragmatis. Sedangkan, disisi lain pesantren belum mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu secara utuh dan interdependensi. Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (Mudzakir, 2019):

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang ber-orientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan. Upaya ini diwujudkan dengan kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni al Qur’an dan al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- c. Gerakan pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah masing masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan. Ketiga pandangan tersebut nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20.

Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren. Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolahsekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang dianutnya pun menunjukkan wajah serupa. Meski persoalan ini tidak ditunjukkan oleh pesantren, namun orientasi dan visi pesantren tidak harus dibiarkan begitu saja yang berjalan apa adanya. Apalagi kondisi seperti ini lebih diperburuk lagi oleh pola pembelajaran yang cenderung memakai pendekatan searah dan monolog. Akibatnya, ajaran Islam yang begitu holistik dan universal, diterima oleh para santri secara parsial dan terpotong-potong.

Akibatnya, aspek kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat santri sulit akan tercapai. Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan (pendidikan), tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Nurcholish madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang sebagian bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

Hambatan-hambatan Pesantren

Suatu kenyataan yang sederhana tetapi cukup tajam adalah adanya anggapan bahwa perkataan modern itu mempunyai konotasi Barat. Meskipun tidak mutlak benar, kita tidak bisa menyalahkan anggapan ini, karena pada dasarnya masih banyak yang mengakui bahwa nilai-nilai yang dianggap modern itu memang didominasi nilai-nilai Barat. Berpijak dari anggapan tersebut kita digiring untuk mengakui bahwa peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil inovasi peradaban Barat. Karena itu dikatakan bahwa modernisasi sesungguhnya penghalusan dari pengertian westernisasi.

Tetapi sebetulnya nilai-nilai modern itu bersifat universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Yang menjadi arus bawah dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi hakikat tantangan di zaman modern. Tantangan yang bersifat khusus Barat adalah hanya akibat sampingan, dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa kepemimpinan dunia saat ini masih didominasi orang-orang Barat. Apabila pesantren diharapkan memberikan responsi atas tantangan-tantangan itu, maka kaitannya ialah dengan dua aspek: yang universal, yaitu ilmu dan teknologi dan yang nasional, yaitu pembangunan di Indonesia. Jika dapat dapat memahami pengertian umum tentang kehidupan modern serta mengetahui bagaimana bentuk-bentuk nyatanya maka harus diakui bahwa memang ada semacam ketidakcocokan antara dunia pesantren dengan dunia luar yang dinilai modern.

Ada dua kondisi objektif yang dihadapi oleh pendidikan pesantren:

- a. Masih terdapatnya ambivalensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal itu disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau keduniawian (muamalah), seperti penguasaan berbagai disiplin ilmu umum (sains), keterampilan dan profesi sekolah semata-mata merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler.
- b. Adanya pemahaman persial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains.

Kedua permasalahan ini memang sangat klasik dan terkesan usang. Tetapi diakui atau tidak, realitas ini sangat mengganggu keberlangsungan perjalanan pesantren kedepan. Ditambah lagi dengan masih banyaknya permasalahan yang sifatnya teknis seperti: kurangnya infrastruktur yang bernyawa hingga infrastruktur yang tidak bernyawa, dalam konteks ini secara garis besar permasalahan pesantren dikelompokkan dalam empat hal, yaitu (Mudzakir, 2019):

- a. Kurikulum pendidikan mencakup literature, model pembelajaran, dan pengembangannya
- b. Sarana dan prasarana seperti perpustakaan, labolatorium, internet, lapangan olah raga, dan yang lainnya.
- c. Wahana pengembangan diri seperti organisasi majalah, seminar dan lainnya,
- d. Wadah aktualisasi diri ditengah masyarakat, seperti tabligh, khatib, dan lainnya.

D. KESIMPULAN

Harun Nasution menggagas pembaruan Islam dengan menyesuaikan pemahaman terhadap Alquran dan Hadis agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia tidak mengubah isi teks, tetapi menekankan pentingnya pemahaman yang rasional dan kontekstual sesuai zaman. Dalam pemikirannya, segala

fenomena di alam semesta, meskipun terjadi atas kehendak Allah, tetap memiliki hukum kausalitas yang dapat dijelaskan secara rasional, seperti proses terjadinya hujan yang mengikuti siklus alamiah. Selain itu, Harun Nasution juga membawa perubahan dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ia mendorong strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi dan seminar, menuntut mahasiswa untuk menulis guna mengembangkan pemikiran kritis, serta memperluas kajian Islam secara lebih universal, tidak terbatas pada pendekatan fiqih. Pembaruan ini bertujuan agar pemahaman Islam lebih rasional, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan pendidikan Islam terbagi dalam tiga pendekatan utama yaitu mengadopsi sistem pendidikan Barat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; berorientasi pada ajaran Islam yang murni dengan kembali kepada Alquran dan Hadis; memadukan unsur pendidikan modern dengan tradisi pesantren untuk menghilangkan kelemahan dan memperkenalkan inovasi. Seiring waktu, pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan modern dengan kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat monolog menyebabkan pemahaman santri terhadap Islam menjadi parsial. Nurcholish Madjid mengkritik pesantren dalam perumusan tujuan, orientasi kurikulum, dan sistem nilai yang sempit, yang masih menjadi tantangan bagi pesantren dalam menghadapi era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Chailani, Muchammad Iqbal. Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern, *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019; 45-60
- Dinata, Syaiful. Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam, *An-Nida'* Edisi Juli – Desember 2021 Vol. 45 No. 2
- Elpasamani, Hasian Toyyiba. Alwizar, dkk. Konsep Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol 8 No. 6 Juni 2024 eISSN: 2118-7453
- Hidayat, Muhammad Husnol. Harun Nasution Dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam, *Tadrîs* Volume 10 Nomor 1 Juni 2015
- Iddian, Syofian. Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* Vol. XVIII No. 2 Juli – Desember 2021
- Mudzakir. Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Maret 2019: 51 – 68
- Musyrifin, Zaen Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016

- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung:Mizan)
- Ngalimun dan Yusup Rohmadi, "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Kontemporer", *Terapung: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (September 2021)
- Toyyiba, Hasian Elpasamani. dkk. Konsep Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia Perspektif Harun Nasution Dan Nurcholish Madjid, *Jurnal Studi Multidisipliner* Vol 8 No. 6 Juni 2024 eISSN: 2118-7453.
- Sahrawi, Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 20, Nomor 1, Juni 2022 P-ISSN : 2685-6581; E-ISSN : 1693-7449